



CINDERELLA COMPLEX DALAM EIFFEL I'M IN LOVE
KARYA RAHMANIA ARUNITA DAN FAIRISH KARYA ESTI KINASIH
*Cinderella Complex in Eiffel I'm in Love by Rahmania Arunita
and Fairishby Esti Kinasih*

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Pos-el: tania.intan@unpad.ac.id

Naskah diterima: 7 Juni 2019; direvisi: 17 Desember 2019; disetujui: 19 Desember 2019
DOI: 10.26499/jentera.v8i2.1476

Abstrak: *Cinderella complex* merupakan kecenderungan psikologis (pada perempuan), yang secara konsisten mengalami ketergantungan dan selalu berharap pada perlindungan (dari laki-laki). Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap *cinderella complex* yang terinternalisasi pada tokoh perempuan dalam dua *teen lit* Indonesia yang berjudul *Eiffel I'm in Love* karya Rahmania Arunita dan *Fairish* karya Esti Kinasih. Telaah ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan metode deskriptif kualitatif. Konsep teoretis yang diapropriasi adalah psikologi sastra mengenai *cinderella complex* dari Dowling yang dikaitkan dengan gagasan-gagasan posfeminis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemicu *cinderella complex* pada para tokoh perempuan adalah kepribadian yang belum matang, pola pengasuhan otoriter dalam keluarga, dan konsep diri yang rendah. Bentuk *cinderella complex* yang terungkap dalam dua novel remaja tersebut di antaranya tokoh perempuan bergantung pada tokoh laki-laki dan mempertahankan sifat manja dan lemah yang diatribusikan sebagai karakter feminin. Dampaknya, tidak terbentuk kemandirian dan kemampuan tokoh perempuan untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata kunci: *cinderella complex*, posfeminisme, *teen lit*, kritik sastra feminis

Abstract: *Cinderella Complex* is a psychological tendency [in women], who is consistently dependent and always hopes for protection [from men]. This research was aimed at revealing the *cinderella complex* which was internalized by female leaders in two Indonesian teens lit entitled *Eiffel I'm in Love* by Rahmania Arunita and *Fairish* by Esti Kinasih. The study uses a critical approach to feminist literature and qualitative descriptive methods. Appropriated theoretical concepts are literary psychology concerning Dowling's *cinderella complex*, which is associated with post feminist ideas. The results of the study indicate that the *cinderella complex* triggers on female leaders are immature personalities, authoritarian parenting patterns in the family, and low self-concept. The form of *cinderella complex* revealed in the two teen novels including female characters depends on male characters and maintains their spoiled and weak character which is attributed to feminine characters. The impact, there is no independence and ability of female leaders to solve problems.

Keywords: *cinderella complex, postfeminisme, teen lit, feminist literary criticism*

How to Cite: Intan, Tania. (2019). *Cinderella Complex* dalam *Eiffel I'm In Love* Karya Rahmania Arunita Dan Fairish Karya Esti Kinasih. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (2), 168–187. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>)

PENDAHULUAN

Selain *chick lit*, *teen lit* atau *teenager literature* (sastra remaja) merupakan tren baru dalam kesusastraan Indonesia di awal tahun 2000-an, yang kemunculannya membawa angin segar melalui tema dan gaya penceritaan sebagai penciri sastra populer. Sastra populer memang bersifat mengabdikan atau mengikuti selera pembaca yang dapat mengalami pergantian setiap zamannya. Ciri-ciri sastra populer di antaranya banyak diterbitkan, dibaca secara luas, lekas terjual pada masanya, dan ditulis untuk diperdagangkan dengan penyajian yang siap saji (Sumardjo, 1982). Sastra populer dapat dijadikan gambaran kebudayaan masyarakat tertentu pada masa tertentu, dan menjadi petunjuk tentang anggapan umum masyarakat pada suatu masa.

Udasmoro (2014: 12–13) menemukan betapa banyak pihak yang berpendapat bahwa karya sastra populer, termasuk karya sastra remaja, tidak termasuk ke dalam kategori sastra. Legitimasi elit masih sering didominasi oleh pandangan bahwa hanya karya sastra dewasa, kanon atau ‘serius’ yang ditulis sastrawan dan sastrawati tertentu saja yang disebut sebagai karya sastra. Namun demikian, banyak pihak tidak lagi terpengaruh oleh argumen bahwa suatu karya termasuk sastra atau tidak, yang ditunjukkan dengan adanya tradisi baru dalam penelitian sastra di perguruan tinggi. *Chick lit* dan *teen lit* kini semakin banyak dikaji karena dianggap memiliki daya tarik serta nilai kebaruan tersendiri.

Bila tokoh perempuan dalam *chick lit* berusia cenderung dewasa, tokoh *teen lit* mengarah pada remaja putri mulai umur 9 tahun, dengan kehidupan di lingkungan sekolah, dan bermasalah dalam hubungan percintaan dan pertemanan (Safitri, 2006). Simamora (2007) yang dikutip Udasmoro (2014: 27) menyatakan bahwa pada dasarnya *teen lit* menggambarkan kehidupan remaja saat ini. *Teen lit* sebagai teks yang *easy reading* biasanya dibaca saat waktu luang, plotnya ringan, dan ceritanya selalu berakhir bahagia.

Sejumlah besar *teen lit* juga mendasarkan alur ceritanya pada *fairy tale* barat. Udasmoro (2014: 100–101) berargumen bahwa di dalam dongeng-dongeng seperti Cinderella, Putri Tidur, dan Putri Salju misalnya, perempuan selalu menjadi objek yang diselamatkan oleh subjek, yaitu seorang pangeran. Sebagai objek, perempuan selalu digambarkan menjadi kuat bukan karena diri mereka sendiri, tetapi karena mendapat bantuan, baik dari pangeran yang mencintainya, atau dari para peri sebagai representasi kekuatan eksternal.

Berkaitan dengan *cinderella complex* yang menjadi tema penelitian ini, dalam telaah Zain (2016: 92), cerita *Cinderella* adalah dongeng tradisional masyarakat Eropa dengan sekitar 700 versi yang dapat dijumpai di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, sekuen-sekuen utama kisah ini dapat ditemukan dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. *Cinderella* menarasikan kehidupan seorang gadis cantik dan baik hati yang tinggal bersama ibu tiri yang jahat dan kedua saudara tirinya. Selama tinggal bersama mereka, tokoh Cinderella mengalami berbagai penyiksaan. Kehidupannya baru berubah ketika seorang pangeran tampan menemukan sepatu kacanya, menikahnya, dan mereka pun hidup bahagia selamanya.

Cerita *Cinderella* ini dijadikan sebagai istilah psikologis yang diperkenalkan psikiater Colette Dowling dengan istilah *cinderella complex* dalam *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence* (1981). *Term* tersebut merujuk pada kecenderungan perempuan untuk bergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar akan menolongnya. Gagasan ini muncul berdasarkan pengalaman pribadi Dowling dalam menangani pasien-pasien perempuan yang mengalami ketergantungan.

Kajian-kajian mengenai fenomena *cinderella complex* dalam novel di antaranya telah dilakukan Asmarani (2011) yang berjudul *Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart dalam Novel the House of Mirth Karya Edith Wharton* dan Heriyati (2011) yang mengkaji *Cinderella Complex in Elizabeth Gilbert's Eat Pray Love*. Fenomena psikologis yang digambarkan dalam kedua novel yang dikaji dialami oleh tokoh perempuan berusia dewasa yang mengalami kompleksitas dalam pengelolaan emosinya, sedangkan kajian mengenai *cinderella complex* dalam kehidupan nyata dilakukan oleh Zain (2016) yang membahas *Cinderella Complex*

dalam *Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi*. Wulansari (2010) juga melakukan penelitian dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex*. Kedua penelitian tersebut dilakukan dengan metode studi lapangan untuk menjaring data dari para responden mengenai permasalahan yang diangkat yaitu *cinderella complex* dari tinjauan perkembangan sosial emosi serta konsep diri. Semua penelitian ini selalu melibatkan perempuan beserta situasi kejiwaannya sebagai fokus penelitian.

Dengan berdasarkan latar pemikiran tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap fenomena *cinderella complex* yang ditampilkan dalam *teen lit Eiffel I'm in Love* dan *Fairish*. Untuk itu, berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini lebih berfokus pada pemicu, bentuk, dan dampak *cinderella complex* yang dialami tokoh perempuan remaja.

LANDASAN TEORI

Walaupun berkesan menguntungkan perempuan, Dowling (1981: 21) seperti yang dikutip Asmarani (2011: 69) menegaskan bahwa *cinderella complex* justru merugikan para perempuan karena membuat mereka secara psikologis menghindari kemandirian, merasa rapuh, perlu perlindungan, dan selalu berharap diselamatkan oleh laki-laki. Seperti tokoh Cinderella dalam dongeng, perempuan yang terpapar sindrom ini selalu menunggu keajaiban eksternal yang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Dowling (1995) juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis berusia enam belas tahun atau tujuh belas tahun, yang kerap kali menghalangi mereka dari melanjutkan pendidikan atau mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda.

Zain (2016: 94–95) mengutip Dowling (1995) yang menyebutkan munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Kemandirian pada individu berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu yang mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini ditunjang oleh pola asuh orang tua yang mempengaruhi kemandirian pada diri anak khususnya perempuan. Sikap permisif orang tua berbanding terbalik dengan kecenderungan *cinderella*

complex, artinya, semakin tinggi persepsi pola asuh permisif terbentuk, makin rendah kecenderungan *cinderella complex* terjadi pada anak. Kelonggaran orang tua dalam menerapkan peraturan sebenarnya menyebabkan anak lebih asertif dan memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan sehingga dia berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Ketergantungan anak pada umumnya terjadi karena orang tua yang terlalu protektif dan mungkin saja bersikap keras dan kasar sehingga anak terbiasa dikendalikan.

Berkaitan dengan konsep diri, Calhoun dan Acocella yang dikutip Wulansari (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penilaian negatif pula terhadap dirinya sehingga merasa bahwa ia tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya dan dengan demikian, kecenderungan mengalami *cinderella complex* pun menjadi rendah.

Dalam perspektif Wolf (1994: xxvii), gejala semacam ini disebut sebagai *victim feminism*, yaitu mengandalkan keberadaan (perempuan) sebagai korban. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang tidak berdosa, murni, dan berjiwa pengasuh, yang berhadapan dengan kejahatan yang diprakarsai oleh laki-laki, serta mengelola kelemahan menjadi sumber kebajikan, dan anonimitas sebagai simbol status. Menurut Tuttle (1986: 242) yang dikutip oleh Asmarini (2011: 70), yang menjadi latar belakang *cinderella complex* atau *victim feminism* adalah jejaring patriarki yang tidak mendukung kemandirian perempuan. Jejaring ini pun menguat karena mendapat dukungan dari perempuan sendiri yang merasa mendapat keuntungan berupa perlindungan patriarki.

Chick lit dan *teen lit* memang selalu diatribusikan sebagai bacaan bergenre feminin karena sebagian besar ditulis oleh perempuan untuk perempuan dan bertema perempuan sehingga dapat diargumentasikan mengusung nilai-nilai yang dianut posfeminisme sebagaimana dinyatakan oleh Taylor (2012: 1). Prinsip yang diargumentasikan Showalter (1978) yang dikutip LeBihan dalam Gamble (2010: 166) di antaranya adalah bahwa cara hidup serta tanggung jawab yang berbeda bagi perempuan seharusnya menghasilkan isi yang berbeda dalam karya sastra dan secara umum ada kekhasan untuk merumuskan tradisi yang spesifik. Namun

demikian, ada keraguan mengenai kebenaran paradigma tersebut karena yang ditampilkan di dalam *chick lit* (dan *teen lit*) lebih menyerupai pseudofeminisme, yaitu feminisme yang semu dan bersifat dekoratif dengan ‘warna merah muda’nya (Singh, 2017). Padahal menurut Gamble (2010: 53–54), meskipun ditafsirkan beragam, secara umum perdebatan posfeminis seharusnya mengerucut pada pembahasan mengenai viktimisasi, otonomi, dan tanggung jawab (perempuan).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Kritik ini muncul karena citra perempuan di dalam karya sastra hampir selalu ditempatkan sebagai korban, bersifat sentimental, dan memiliki kepekaan spiritual di tengah kekuasaan laki-laki. Menurut Djajaneegara (2003: 27), kemunculan kritik sastra ini karena adanya kesadaran dari kaum perempuan bahwa dalam sastra pun perempuan masih tampak sebagai pihak yang tersubordinasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Objek penelitian yang menjadi sumber data adalah dua *teen lit* Indonesia yang berjudul *Eiffel I’m in Love* (2014) dan *Fairish* (2004), yang dipilih dengan mempertimbangkan predikat novel-novel tersebut sebagai *best sellers*.

Eiffel I’m in Love adalah novel pertama yang ditulis Rahmania Arunita pada tahun 2003 dan diterbitkan oleh Bentang Belia. Penulis ini lahir di Jakarta pada tanggal 30 Juli 1986 dan merupakan lulusan Sastra Perancis Universitas Indonesia. Ia memulai karier menulisnya saat berusia 15 tahun. *Eiffel I’m In Love* mewakili khayalannya tentang kehidupan seorang remaja SMA dengan liku-liku kisah cintanya. Walaupun novel pertamanya tersebut belum dikemas secara benar, dengan berani ia menawarkan naskah novel tersebut pada teman-teman sekolahnya. Tak disangka, novel setebal 366 halaman tersebut mendapat sambutan meriah. Sebuah rumah produksi besar tertarik untuk memfilmkan kisah yang terdapat dalam novel ini pada tahun 2004 yang dibintangi oleh Shandy Aulia dan Samuel Rizal dan mendapatkan predikat Film Indonesia Terlaris. Beberapa tahun kemudian dibuatlah sekuelnya yang berjudul *Lost in Love* yang juga mengambil *setting* di Paris. Novel

kedua karya Rahmania Arunita ini pun difilmkan tidak berapa lama setelah novelnya terbit.

Esti Kinasih pertama kali menerbitkan novel pertamanya, *Fairish*, pada tahun 2004 dan novel setebal 302 halaman itu langsung laris di pasaran. Novel-novel berikutnya, yaitu *Cewek!!!* (2005), *Still* (2006), *Dia Tanpa Aku* (2008), *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2012), dan *Jingga untuk Matahari* (2017) seluruhnya diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hampir seluruh karyanya merupakan *best sellers* dengan mencapai angka penjualan 70.000 eksemplar untuk *Jingga dan Senja*, 60.000 eksemplar untuk *Jingga dalam Elegi* dan keduanya telah dicetak sebanyak sebelas kali (Agnes, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat dengan rincian (a) menentukan novel yang akan dianalisis, (b) membaca novel secara berulang-ulang, dan (c) melakukan klasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (a) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, (b) menetapkan data dan kemudian mengklasifikasikannya secara terperinci agar mudah dipahami, (c) selanjutnya menganalisis data, dan (d) menarik kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pertama-tama akan dibahas secara berturut-turut narasi dari masing-masing cerita. Selanjutnya akan dikaji *cinderella complex* yang dialami para tokoh utama, Tita dan Fairish dari *teen lit Eiffel I'm in Love* dan *Fairish*. Aspek yang dibahas meliputi pemicu, bentuk, dan dampak dari sindrom tersebut. Bagian terakhir dari pembahasan ini akan mengulas inkonsistensi penerapan gagasan posfeminis dalam kedua *teen lit*.

1. Pemicu, Bentuk, dan Dampak *Cinderella Complex* pada Tokoh Tita

Tita adalah seorang gadis remaja yang mempunyai hidup nyaris sempurna. Ia berasal dari keluarga yang harmonis dan mapan, memiliki pacar yang sabar dan pengertian, teman-temannya selalu ada buat dia, hanya saja ibu Tita sangat protektif. Pada suatu hari, Tita ditugaskan untuk menjemput teman SMA orang tuanya yang datang dari Perancis bersama Adit, anaknya. Pertemuan pertama

dengan Adit membuat Tita kesal, terlebih ketika Tita tahu mereka dijodohkan. Adit adalah laki-laki yang ketus, kasar, dan galak. Namun, kemudian Adit membongkar perselingkuhan pacar Tita dan bersedia menjadi tempat curhat gadis itu sehingga mereka pun menjadi dekat. Saat Tita sadar jika dirinya benar-benar menyukai Adit, kenyataan pahit harus dia terima karena ternyata Adit telah berpacaran dengan sahabatnya, Uni, dan kembali ke Perancis.

Suatu hari di saat teman-teman Tita berkarya wisata ke Bali, orang tuanya memutuskan untuk pergi berkunjung ke rumah om Reza, papa Adit, di Perancis. Beberapa hari kemudian sebelum hari Valentine, Tita dan Alan (kakak Tita), dikirim tiket pesawat oleh ibu mereka yang telah lebih dulu ada di Perancis. Mendengar hal itu, Tita kembali bersemangat terlebih saat ia mendengar bahwa Adit akan menjemput mereka di bandara. Namun, ia kecewa karena Adit tidak jadi menjemputnya. Saat tiba di rumah Adit, Tita merasa sangat bahagia melihat ratusan bunga mawar putih menghiasi kamar tidur dan kasurnya. Aditlah yang menghias semua itu untuk Tita. Pemuda itu juga menyelipkan selebar foto mereka saat kecil di antara ratusan mawar putih yang ada di meja bertuliskan "*I Love You*". Akhirnya Tita sadar bahwa Adit sudah menyukainya sejak kecil. Malamnya, Adit mengajak Tita makan malam di salah satu restoran mewah di Paris. Namun karena renekan Tita, mereka membatalkan acara makan malam itu dan pergi ke menara Eiffel. Di sana Adit juga mengakui bahwa mereka sebenarnya tidak dijodohkan. Semua hanya karangan Adit agar mereka bisa terus bersama.

Cerita dalam *Eiffel I'm in Love* bergulir cepat dengan penceritaan dari narator orang ketiga. Sosok Tita digambarkan sekilas di masa kecilnya, lalu beralih pada saat ia telah beranjak remaja. Gadis ini digambarkan memiliki karakter impulsif dan manja. Penampilan fisiknya menarik dan ia bergaul dengan beberapa teman saja yang berkarakter serupa seperti Uni, Annanda, dan Fara. Sebagaimana dinyatakan Nurfaidah (2018: 230), dalam wilayah urban, [...] relasi pertemanan cenderung sempit dan hanya terjalin dengan orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman yang sama.

Faktor pertama yang menjadi penyebab *cinderella complex* yang dialami tokoh Tita adalah kematangan pribadi. Perempuan ini berumur 15 tahun dan duduk

di kelas 1 SMA. Ia ingin bebas, tetapi pada saat yang sama ingin dilindungi, dijaga, dan bermanja-manja.

“Jangan gitu, dong. Kalau Tita diem terus kayak gini kan, Adit yang repot. Gini deh, kalau kita udah sampai, Adit bakalan traktirin Tita apa aja. Tita maunya apaan?”

“Tita mau Adit tetep di sini! Nggak usah pulang ke Perancis. Tita mau besok kalau Tita bangun tidur, Adit masih tidur di kamar tamu sebelah kamar Tita sambil ngorok yang kencennnnnnng supaya Tita tahu kalau Adit masih ada di kamar sebelah,” jawab Tita manja. (Arunita, 2014: 186)

Faktor kedua adalah pola pengasuhan dalam keluarga yang relatif otoriter dan sangat protektif kepada Tita. Padahal dalam pandangan Risman (2018) yang dikutip Nurfaidah (2018: 224), *parenting ideal* harus dikaitkan dengan tujuh pilar utama pendidikan anak, yaitu orang tua harus sepenuhnya ada untuk anak, adanya *attachement*, tujuan pengasuhan jelas, aturan gaya bicara, pendidikan agama, penyiapan pengasuhan pada anak puber, dan mengajari anak mengelola sikap. Dalam pembacaan terhadap novel *Eiffel I'm in love*, terungkap bahwa ketujuh pilar tersebut tidak terbangun dengan baik. Terlihat jelas bahwa tidak ada komunikasi yang (cukup) hangat dan intens di antara Tita dan kedua orang tuanya.

Perempuan muda itu tidak diberi kepercayaan untuk mengelola uang bulanan, jarang bermain ke *mall* kecuali dengan keluarganya, dan tidak pernah dibebani tugas rumah tangga karena selalu dilayani asisten rumah tangga yang seperti berperan sebagai peri penolongnya. Sekalipun telah duduk di kelas 1 SMA, ia masih saja diantar dan dijemput oleh sopir, dilarang untuk main ke rumah temannya, dan juga dilarang mengikuti darmawisata ke Bali saat kenaikan kelas. Kesempatan yang langka untuk bepergian sendiri menjadi sangat dinanti-nantikan oleh perempuan muda ini. *–Tita selalu menanti-nanti saat-saat dia bisa meninggalkan rumahnya, melewati gerbang coklat yang besar itu. Bahkan, yang membuatnya senang ke sekolah adalah meninggalkan rumah. (Arunita, 2014: 185).*

Proteksi dan pembatasan kepada anak perempuan ini dilakukan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan pola asuh ini memiliki dampak pada kepribadian Tita yang menjadi kurang percaya diri, dependen dalam pergaulan, kadang menilai diri secara rendah. Karena ketergantungannya pada orang lain, terutama Adit, ia menjadi tidak percaya diri dan mudah menyerah. Selain itu, sifat penurut Tita berkembang secara berlebihan.

Gadis ini memosisikan dirinya sebagai korban dari ketatnya pengawasan orang tua sehingga ia mengharapkan bantuan seseorang yang dapat mengeluarkannya dari situasi tersebut.

“Kayaknya kamu nggak boleh ngapa-ngapain sama Nyokap.”

“Tita juga sebel, nggak pernah dibolehin keluar. Rasanya pengen kabur dari rumah aja. Tita kan, kesepian selalu di rumah sendirian. Serasa dipingit.”

(Arunita, 2014: 6)

Ketika Adit pulang ke Perancis, Tita merasa kehilangan dan melampiaskan perasaannya dengan menangis dan mengasihani diri. Gadis berusia 15 tahun ini menyelesaikan masalah pribadinya secara kekanak-kanakan dan manja. Ia masih saja membutuhkan bantuan orang lain untuk hal-hal yang sederhana sekalipun.

“Kok, lemes banget, Non? Bukannya Non paling suka kalau keluar rumah? Ada apa sih, Non? Kok, mata Non merah? Habis nangis, ya?”

“Nggak. Pokoknya nanti, sebelum Tita pulang, Bi Ica sediain tisu yang banyak di kamarnya Tita. Sebanyak mungkin. Terus Bi Ica juga taruh makanan yang banyak di kamar. Kalau bisa, camilan, kue-kue kecil, barang-barang yang gampang pecah juga disipen aja di laci. Baju-baju sekolah Tita untuk besok ditaruh di kamarnya Adit aja soalnya kalau keselnnya Tita udah ilang, Tita mau tidur di kamarnya Adit aja. Terus, kalau nanti malem Bunda atau Papa nanya kenapa ada suara-suara rebut di kamar, bilang aja Tita lagi latihan taekwondo atau apalah terserah [...]

“Pasti mau nangis-nangis nggak keruan kayak kemarin lagi, deh,” kata Bi Ica setelah Tita keluar rumah. (Arunita, 2014: 182–183)

Kondisi yang *secure*, selalu dibantu, dan serba dilayani ini menyebabkan Tita memiliki ketakutan untuk keluar dari zona tersebut, untuk hidup susah, dan bersikap mandiri. Saat Adit pergi, ia tidak tahu harus curhat pada siapa jika ia merasa kesal atau ada masalah. Ia juga tidak tahu akan mengisi hari-harinya dengan kegiatan apa tanpa Adit di sisinya. Situasi tersebut sejalan dengan pemikiran Dowling bahwa *cinderella complex* didasari oleh rasa takut dan kecemasan perempuan yang menekan sehingga perempuan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1995).

“Gue nggak nangisin Ergi. Gue cuma nyesel. Ini semua salah gue. Kalaupun Ergi nyeleweng, itu semua salah gue. Gue nggak pernah bisa pergi berdua sama dia. Selama dua tahun pacaran, baru kali ini kami berdua jalan. Sementara dia sabar ngedengerin semua keluhan gue, cerita-cerita gue, omelan-omelan gue, gue nggak pernah mikirin perasaan dia. Pasti dia gondok ngedengerin cerita-cerita gue. Gue

nggak nyalahin dia kalau dia nyari cewek laen. Gue emang nggak bisa ngejagain cowok gue” (Arunita, 2014: 100)

Dari penggalan narasi tersebut terlihat bahwa alih-alih mengakui kalau Ergi bersalah karena mengkhianatinya Tita justru menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab tidak berjalannya hubungan di antara mereka. Tita merasa dialah yang bersalah karena membuat laki-laki sebaik Ergi berselingkuh. Faktor pertama dan kedua dari *cinderella complex* yang dialaminya, yaitu kurangnya kematangan berpikir dan pola asuh dalam keluarga yang otoriter diakui menjadi penyebab dari kurangnya penghargaan Tita pada dirinya sendiri. Ia menyadari kondisi dan karakternya yang manja, cengeng, dan tidak bisa berpacaran seperti pasangan lain karena larangan orang tuanya membuat Ergi membutuhkan perempuan lain yang lebih baik darinya.

Berbagai bentuk dari *cinderella complex* yang secara konsisten ditampilkan tokoh Tita di antaranya bersikap manja, mudah menangis, sering menuntut pada pasangannya, termasuk hal-hal yang tidak masuk akal sekalipun. Ia akan merasa sangat kecewa jika apa yang ia harapkan tidak dapat terwujud. Adit telah dipercaya untuk menjaga dan menemani Tita oleh kedua orang tuanya sehingga Tita berharap banyak pada laki-laki itu. Namun demikian, karakter Adit yang keras dan tak acuh seringkali membuat Tita menjadi bingung dan sedih.

Adit payah! Nggak bisa diharepin! Dari dulu bisanya cuma marah. Tahu gitu, mendingan nggak usah nelpon dia sama sekali! Dia nggak bisa ngerti sama sekali. Dia sama sekali nggak mau ngaku salah. [...] dia sama sekali nggak rela untuk ngaku salah. Emang dasar itu orang egois banget! Tapi, gimanapun, gue suka sama dia. Adit, telpon balik, dong. Bilang kalo lo salah dan minta maaf. (Arunita, 2014: 308)

Ciri *cinderella complex* lain yang terlihat pada tokoh Tita adalah kekagumannya pada laki-laki yang memiliki sifat mengayomi dan melindungi, serta berpembawaan tenang dan dewasa dalam berpikir. Hal yang dominan atau menjadi pilihan utama baginya adalah para pria yang memiliki sifat melindungi dan menyayanginya dengan tanpa syarat. Ketidakmampuan gadis itu untuk menyelesaikan masalahnya dengan Ergi, mantan pacarnya yang berselingkuh, membuatnya lari dan berlindung kepada Adit.

*“Dit gue bisa pinjem bahu lo nggak?” tanya Tita dengan terisak-isak.
“Jangankan bahu, pinjem dada juga boleh,” kata Adit sambil tersenyum lebar.*

Tanpa banyak pikir Tita langsung memeluk Adit. Tangisannya semakin menjadi. (Arunita, 2014: 98-99)

Adit yang tak acuh dan seringkali tampak tidak peduli padanya, ternyata sebenarnya menyimpan perasaan cinta kepada Tita. Ketika gadis itu tiba di Perancis saat menjelang hari Valentine bersama Alan, kakaknya, di rumah Adit, ia ditempatkan di sebuah kamar yang dihias dengan ratusan mawar putih. Tita tertegun karena merasa tersanjung sekaligus hampir tidak percaya bila Adit menyiapkan semua itu untuknya.

Rasanya tidak mungkin Adit yang cepat naik darah bisa bersikap romantis seperti ini walaupun sebenarnya Tita berharap Aditlah dalam dari semua bunga yang ada di kamar itu. (Arunita, 2014: 332)

Dampak dari *cinderella complex* yang dialami Tita adalah kecenderungan mentalnya yang tidak mandiri, mudah cemas, dan cepat menyerah. Pada awalnya ia merasa kesal dengan perjodohan dirinya dengan Adit, tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia bersedia begitu saja untuk dijodohkan. Gadis berusia 15 tahun ini melihat peluang untuk keluar dari pengawasan dan kendali ketat orang tuanya melalui pernikahan dengan Adit. Perjodohan sendiri tidak lain merupakan bentuk jebakan patriarki yang mengikat perempuan dalam pernikahan yang belum tentu diinginkannya.

Kisah manis *Cinderella*, seorang putri yang menemukan pangerannya, secara tersurat terjadi pada Tita yang berhasil mendapatkan cinta dan perhatian dari Adit. Namun demikian, sampai akhir cerita terungkap bahwa Adit masih melakukan kekerasan verbal pada kekasihnya itu di balik sikap romantis akibat rasa cemburunya. Meskipun demikian, Tita yang telah terpapar *Cinderella complex* percaya bahwa pangeran tampannya itu tidak bermaksud jahat dan tidak pernah membuatnya menderita.

2. Pemicu, Bentuk, dan Dampak *Cinderella Complex* pada Tokoh Fairish

Teen lit Fairish mengisahkan seorang gadis muda, manis, dan bertubuh mungil yang bersekolah di salah satu SMA favorit di Jakarta bernama Fairish. Pada suatu hari, datang siswa baru bernama Davi, yang tak acuh, bertubuh tinggi, dan sangat tampan. Dia duduk di samping bangku Fairish. Setelah cukup dekat, Davi pun bercerita tentang masa lalunya, tentang kecelakaan yang terjadi pada pacarnya,

Melanie, saat pergi ke sebuah kebun teh. Davi mengalami trauma sehingga ia memutuskan untuk menjauhi semua perempuan. Metha, salah seorang siswi di sekolah itu tertarik pada Davi dan melakukan berbagai cara untuk menarik perhatiannya dan memusuhi Fairish. Demi menghindari kejaran Metha, Davi pun meminta Fairish untuk berpura-pura menjadi pacarnya.

Fairish sendiri sebenarnya lebih menyukai Alfa, siswa kelas sebelah yang baru saja pindah dari Surabaya. Laki-laki itu sangat ramah, periang, murah senyum, dan kocak. Ia juga tidak kalah tampan dibandingkan dengan Davi. Alfa pun menyukai Fairish dan mau melakukan apa pun untuknya. Davi sangat kesal mengetahui hal tersebut karena ia juga diam-diam menyukai Fairish. Namun, tanpa diketahui siapa pun, Alfa ternyata adalah sepupu Melanie. Ia sangat membenci Davi dan berniat membalas dendam. Alfa dan keluarganya masih beranggapan bahwa Davi telah membunuh gadis itu. Alfa sendiri tidak benar-benar menyukai Fairish, ia hanya berusaha merebutnya agar Davi sakit hati. Dengan berjalannya waktu, Fairish menyadari kepura-puraan Alfa. Davi pun menyatakan perasaannya pada Fairish yang telah menyukainya sejak lama.

Cinderella complex yang dialami Fairish atau Irish terutama dipicu oleh kepribadiannya yang belum matang. Dilatarbelakangi kondisi dan keinginannya untuk membantu dan menyenangkan seorang laki-laki yang menarik perhatiannya, tanpa berpikir panjang, begitu saja ia bersedia untuk diperalat dan membuat kebohongan-kebohongan demi Davi. Teman-teman perempuan Fairish merasa cemburu melihat kedekatan gadis itu dengan laki-laki paling tampan di sekolah. Saat Fairish sedang sendiri, mereka pun menyekap dan menginterogasinya tetapi dengan segera Davi menyelamatkannya.

Waktu dia sampai di rumah Daniar, Irish sedang dalam cengkeraman Metha. Tanpa permisi, dia menerjang pintu depan dan menyeruak masuk dengan langkah-langkah panjang. Cewek-cewek yang mengelilingi Irish kontan diam. Menatap ngeri wajah Davi yang merah padam menahan marah. Semuanya langsung menggeser tubuh begitu Davi menerobos ke tengah kerumunan dan meraih Irish ke dalam pelukannya. (Kinasih, 2004: 65)

Agar setiap orang di sekitarnya percaya bahwa mereka benar-benar pacaran, Davi sering memberi hadiah pada Fairish, mulai dari cokelat, *cake blackforest*, boneka Teddy Bear besar, hingga mawar putih (Kinasih, 2004: 134–135). Gadis itu

tidak berkeberatan untuk berpura-pura menjadi pacar Davi walaupun sebenarnya, dalam hatinya ia memang benar-benar menyukai laki-laki itu. Ia merasa hatinya juga hancur karena menyadari semua tindakan Davi itu hanya sekadar sandiwara. Pada gilirannya, ia pun menuntut Davi agar mengikuti keinginannya tetapi Davi mengabaikannya sehingga Fairish semakin merasa terpukul.

Bayangan saat Davi merangkulnya, menggandengnya, mengajak makan berdua, mengerjakan tugas bersama, bercanda, tertawa, dan semua hal indah yang dilakukan hanya apabila mereka ada di depan banyak mata, sekarang tidak lagi membuat Irish bahagia. (Kinasih, 2004: 137)

Fairish lalu mengalihkan perhatiannya pada laki-laki lain yang terlihat selalu mengejar, memuja, dan membuatnya selalu senang, Alfa. Fairish lebih dulu menyukai Davi, tetapi karena pembawaan yang tak acuh, ia putus asa dan menganggap Davi tidak tertarik padanya. Hal yang dominan atau menjadi pilihan utama bagi gadis itu adalah laki-laki yang memiliki sifat melindungi dan selalu ada untuknya, yaitu Alfa.

*“Jadi cewek gue ya, Rish?”
Kalimat itu nyaris membuat Irish tidak bisa memejamkan mata. Bukannya dia tidak suka. Kalau mau jujur, dia lebih suka ada di sebelah Alfa daripada Davi. Bukan karena cinta ataupun sayang, belum sampai begitu kok, tetapi lebih karena dia tidak perlu pura-pura. Cuma itu. Di samping Alfa, dia bisa rileks. Dia bisa tertawa keras-keras. Dia bisa menjerit-jerit. Dia bisa jail. (Kinasih, 2004: 289)*

Fairish tidak cukup percaya diri dan mudah menyerah dalam menghadapi Davi, laki-laki yang sesungguhnya lebih ia sukai daripada Alfa. Akan tetapi ia bukan tipe perempuan pekerja keras dan menghindari tantangan. Gadis ini pun tidak menolak saat Davi memaksanya naik motor yang ia kendarai dengan sangat cepat untuk melupakan traumanya di masa lalu.

Motor telah berhenti. Tapi Irish masih memeluk Davi kuat-kuat dan membenamkan wajah ke punggung di depannya itu dalam-dalam. Dan Davi membiarkannya tetap seperti itu. Dia bisa merasakan, tubuh di belakangnya gemetar ketakutan. Dia tahu, tindakannya ini memang keterlaluan. Mengajak seseorang untuk mengusir bayangan hitam. Tapi dia benar-benar butuh gadis ini ternyata. Lebih dari yang dia perkirakan. Dan dia berhasil ... berhasil memboncengi Irish dengan selamat! (Kinasih, 2004: 297)

Fairish menggantungkan kebahagiaannya pada Davi dan untuk yang kesekian kalinya, ia tidak dapat menolak saat diminta membantu menyelesaikan masalah laki-laki itu, sekalipun hal itu sampai mengancam keselamatan jiwanya. Tindakan Davi yang membahayakan mereka berdua dianggapnya sebagai usaha laki-laki itu

untuk mengatasi traumanya sekaligus sebagai awal bagi mereka berdua untuk menjalani kehidupan baru yang lebih baik.

3. Inkosistensi Penerapan Gagasan Posfeminis dalam *Teen lit*

Bila *chick lit* dianggap menganut pola pikir posfeminis karena selalu menampilkan karakter tokoh perempuan yang lajang, mandiri secara finansial, berpenampilan dan bergaya hidup modern, dalam beberapa *teen lit* ternyata masih ditemukan penerapan pola pikir klasik. Tokoh perempuan seperti Tita masih memimpikan dan menjadikan pernikahan sebagai tujuan akhir hidupnya.

"[...] cita-cita yang paling aku mau itu, aku mau nikah kayak Bunda sama Papa. Aku mau punya suami yang baik kayak Papa, terus aku mau dilamar kayak di TV. Nanti kita punya sepuluh anak terus aku dipanggil 'Bunda'," jelas Tita.

"Siapa yang jadi suaminya?" tanya Adit sambil mencari krayon warna abu-abu.

"Nggak tahu. Tapi, aku mau punya suami yang baik yang bilang cinta sama aku tiap hari, terus kita hidup bahagia selamanya kayak Cinderella." (Arunita, 2014: 3)

Tokoh-tokoh seperti gadis ini juga mengagungkan komitmen di dalam hubungan percintaan mereka dan terobsesi untuk segera berumah tangga. Nilai-nilai ini dapat dikatakan tidak sejalan dengan semangat posfeminis yang didengungkan *chick lit* pada awal penciptaannya. Bila dalam *romance* tradisional tokoh perempuan biasanya berhenti bekerja setelah menikah, dalam karya-karya kontemporer termasuk *chick lit* dan *teen lit*, tokoh perempuan telah memiliki kebebasan untuk memilih tetap bekerja. Ide ini ternyata juga muncul dalam *Eiffel I'm in Love* seperti terungkap dalam sitasi berikut.

"Mmm, kalau gue jadi istri lo, gue mau jadi wanita karier," kata Tita yang tatapan matanya nggak lepas dari tatapan mata Adit.

"Kalau lo jadi istri gue, lo boleh kerja, tapi nggak boleh ngelewat waktu kerja gue."

"Kalau gitu, gue mau." (Arunita, 2014: 362)

Kesepakatan tentang kehidupan mereka setelah menikah dalam penggalan narasi di atas menunjukkan masih kuatnya belenggu patriarki dalam institusi keluarga. Kesan modern dan perspektif yang lebih maju diperlihatkan Tita yang menghendaki dirinya bekerja. Akan tetapi, pembaca bisa saja meragukan

kesungguhan tekad gadis ini mengingat *cinderella complex* yang telah melekat kuat pada karakternya. Selain itu, Adit sebagai calon suami juga memberikan pembatasan ‘nggak boleh ngelewatin waktu kerja gue’, ciri yang sangat khas dari opresi maskulin yang tidak selalu disadari perempuan.

Selain tentang pernikahan, isu feminis lain yang juga menarik untuk dikaji adalah tentang kekerasan. Dalam konteks *romance*, Taylor (2014) misalnya membahas kekerasan yang terungkap di dalam *Twilight* Saga karya Stephenie Meyer, yang dianggap menyimbolkan pelanggaran kekuasaan patriarki. Kekerasan tersebut, baik secara verbal, fisik, maupun emosional, muncul dengan memanfaatkan konvensi standar *romance* yang telah dirumuskan oleh Modleski (1996: 36) dan (2006: 75). Taylor bersepakat dengan argumentasi Franiuk dan Scherr (2012: 9) bahwa kekerasan yang terus berulang selama adegan erotis dan romantis dapat menguatkan ide bahwa kekerasan itu sebenarnya *sexy*. Taylor mendukung gagasan Radway (2006: 76) bahwa dalam *romance*, kekerasan hanya dapat diterima jika digambarkan secukupnya, jika dikendalikan dengan hati-hati, atau jika jelas alasannya karena gairah atau kecemburuan tokoh laki-laki.

Dalam *Eiffel I'm in Love*, terungkap bahwa meskipun sangat mencintai Tita, Adit tidak selalu dapat menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan atas nama cinta pada gadis itu. Bentuk kekerasan yang berulang kali dilakukan Adit terutama bersifat verbal, dengan mengejek Tita sebagai si Cengeng, Nenek Manja, dan panggilan-panggilan buruk lainnya. Ada saatnya pula, Adit menyatakan seluruh isi pikirannya tentang Tita, ketika ia sedang merasa sangat kesal.

“Oh ya? Biar gue kasih tahu, lagak lo itu udah kayak tuan putri, tahu, nggak! Manja, cengeng, tukang ngerengek, mau menang sendiri, sama sekali nggak mandiri, kolokan, bisanya cuma nyusahin orang lain, nggak tahu diri, egois, sok manis, sok baik, padahal di balikny lo punya rencana licik walau sama sahabat lo sendiri!” (Arunita, 2014: 307)

Selain kekerasan verbal yang sering dilakukannya saat bertengkar dengan Tita, Adit juga pernah melakukan kekerasan seksual. Dua kali ia mencium gadis itu tanpa izin. Pertama, saat Tita sedang tidur, dan kedua, saat mereka berada di bioskop. Adit juga bersikap melecehkan prinsip gadis itu yang menjaga tubuhnya.

“Eh, Cengeng, masih mending dicium sama orang gila daripada nggak sama sekali. Hahahahaha! Lo nggak perlu repot-repot ngejagain keperawanan muka lo. Gue yakin dengan sendirinya aja, tuh muka bakal perawan terus sampai lo tua. Hahaha!” (Arunita, 2014: 159)

Penggalan ujaran Adit tersebut terucap saat Tita yang dicium pipinya secara tiba-tiba mengajukan keberatan dan menyebut laki-laki itu orang gila. Sebenarnya Tita merasa malu dan kesal karena Adit menciumnya begitu saja di depan banyak orang tetapi dalam hati ia merasa senang. Tita memang mengajukan protes tetapi tidak dengan sepenuh hati karena bagaimana pun, baginya Adit adalah calon suaminya kelak. Gagasan kekerasan laki-laki terhadap perempuan dalam situasi tersebut bisa jadi tidak akan terlacak oleh pembaca yang notabene adalah para perempuan remaja karena Tita sendiri menyepakati atau menerima begitu saja semua perlakuan Adit padanya. Yang justru mencuat adalah kesan lucu-lucuan dan romantis yang kental yang mungkin diharapkan pembaca dapat terjadi dalam kehidupannya.

Dalam *Fairish*, kekerasan yang bersifat emosional terlihat dilakukan Davi pada Fairish. Namun, demi memenuhi janjinya untuk membantu laki-laki yang disukainya itu, Fairish rela terus berpura-pura menjadi kekasih Davi dengan menekan perasaan cintanya sendiri agar tidak terus tumbuh. Gadis ini juga harus menerima perlakuan buruk dari teman-teman perempuannya yang cemburu pada kedekatan pasangan itu.

“[...] ke mana-mana berdua Irish, hampir nggak pernah lepas. Lo peluk cewek lo di depan banyak orang. Lo gandeng ke sana kemari. Makan di kantin berdua, ke perpustakaan berdua, ngerjain tugas berdua. Satunya latihan basket, satunya setia nungguin. Satunya sibuk di PMR, satunya juga nggak mau ketinggalan. Sampe begitu! Gue rasa lo berdua bakalan langsung kawin begitu kelar SMU!”

“Iya! Meskipun gue liat Irish nggak begitu happy di sebelah elo. Kenapa? Dia tau elo brengsek?” (Kinasih, 2004: 247)

Walaupun kedua *teen lit* yang telah dikaji tersebut secara relatif dapat dianggap berakhir bahagia, tetapi dalam tinjauan sastra feminis diskusi tentang perjodohan dan kekerasan belum dapat dikatakan tuntas. Keberpihakan pengarang pada ideologi patriarki dalam novel *Eiffel I'm in Love* dan *Fairish* dapat diilustrasikan melalui gambaran perjodohan yang tampak lucu dan menyenangkan serta kekerasan yang dianggap berterima oleh para tokoh perempuan. Dari pembahasan yang telah dilakukan juga terungkap dengan jelas bahwa fenomena *cinderella complex* dalam *Eiffel I'm in Love* lebih menonjol dibandingkan dalam *Fairish*. Tokoh Fairish sendiri lebih cenderung mengalami viktimisasi laki-laki

(Davi dan Alfa) yang memanfaatkan dirinya. Ia menjadi korban yang tidak berdaya akibat kekerasan struktur patriarkal.

Realitas ini menjadi terasa ironis karena isu-isu yang kontraproduktif dalam perspektif feminis justru muncul di dalam *teen lit*, bacaan yang ditujukan pada para perempuan muda milenial. Dewi Candraningrum, seorang aktivis feminis yang dikutip Nabila (2017), menyayangkan banyaknya anak perempuan masa kini yang dilanda *cinderella complex*. Hal itu bisa jadi dipengaruhi oleh gencarnya tayangan sinetron, drama Korea, film, atau novel-novel yang mengangkat tema percintaan di antara gadis miskin dan laki-laki kaya. Pengaruh *fenomena ini* membuat perempuan mengeluh-elukan laki-laki untuk menikahinya, membuahinya, dan menjadikannya bahagia. Padahal yang terpenting yang seharusnya dipahami oleh perempuan adalah terbangunnya kesadaran untuk memperkaya wawasan, agar sebagaimana dinyatakan Prabasmoro (2006: 21), perempuan mendapatkan ruang untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan pilihannya.

SIMPULAN

Cinderella complex sebenarnya dialami oleh semua perempuan, dengan faktor pemicu, bentuk, dan intensitas yang bervariasi. Pada kenyataannya, tanpa sadar, perempuan dewasa atau perempuan yang sudah menikah sekalipun dapat terpapar fenomena tersebut. Mereka mendambakan adanya seseorang yang melindungi dan menyelamatkan mereka dari situasi tidak menyenangkan yang sedang dihadapi.

Dalam novel *Eiffel I'm in Love* dan *Fairish*, telah terbukti bahwa *cinderella complex* menjadi penghambat bagi para tokoh perempuan dalam membentuk karakter mandiri, asertif, dan pengambil inisiatif. Sindrom ini terinternalisasi dalam mental perempuan sejak kecil yang membuat mereka selalu bergantung dan mengharapkan bantuan, terutama pada laki-laki. Jika saja mereka mau membebaskan diri dari ketergantungan itu, perempuan akan berdiri dengan mantap, melangkah maju, dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri (Sa'diyah, 2012). Sekalipun di dalam novel perempuan menjadi subjek yang bercerita dengan sudut pandang mereka sendiri, tetapi tetap saja, posisi mereka sebenarnya dalam cerita adalah objek yang diselamatkan [laki-laki].

Hasil analisis memperlihatkan bagaimana *cinderella complex* beroperasi pada diri perempuan sebagaimana jaringan patriarki yang selalu menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak menguntungkan. Faktor-faktor pemicu dari gejala ini adalah kepribadian yang belum matang, pola pengasuhan dalam keluarga, konsep diri, dan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan memerlukan bantuan. Bentuk-bentuk *Cinderella complex* yang terungkap dalam dua novel remaja yang dikaji di antaranya adalah tokoh perempuan menggantungkan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan melalui tokoh laki-laki, dan tokoh perempuan mempertahankan sifat manja dan lemah yang diatribusikan sebagai karakter feminin. Dampak dari sindrom tersebut adalah tidak terbentuknya kemandirian dan kemampuan para tokoh perempuan untuk menyelesaikan sendiri permasalahan hidupnya.

Kedua *teen lit* yang telah dibahas seperti memberi ilustrasi bahwa perempuan remaja seperti Tita dan Fairish, tidak banyak melakukan perlawanan dan cenderung begitu saja menerima kekerasan tokoh laki-laki yang mengintimidasi mereka. Kesediaan untuk menerima perlakuan seperti itu didasari oleh keyakinan bahwa laki-laki tampan dan kuat seperti Adit dan Davilah yang dapat memberi perlindungan pada gadis-gadis cantik dan lemah seperti Tita dan Fairish. Kedua laki-laki itu adalah pangeran-pangeran tampan yang telah berjuang demi cinta, dan seperti pada akhir *romance* standar lainnya, perjuangan itu (seharusnya) membuat hidup mereka bahagia selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T. (2016). Esti Kinasih Kembali dengan Novel Teen lit Jingga Untuk Matahari. DetikHOT. Retrieved from <https://hot.detik.com/book/3373358/esti-kinasih-kembali-dengan-novel-teenlit-jingga-untuk-matahari>
- Arunita, R. (2014). *Eiffel I'm in Love*. Yogyakarta: Bentang Belia.
- Asmarani, R. (2011). Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart dalam Novel the House of Mirth Karya Edith Wharton. *E-Journal Undip*, 1(35), 68–79.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dowling, C. (1981). *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*. New York: Pocket Books.
- Dowling, C. (1995). *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian (W. E. Santi, Soekanto, Trans.)*. Jakarta: Erlangga.
- Franiuk, R., & S. S. (2012). "The Lion fell in love with the Lamb: Gender, Violence,

- and Vampires. *Feminist Media Studies*.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2011.647966>
- Gamble, S. (2010). *Feminisme dan Postfeminisme* (S. Gamble). Yogyakarta: Jalasutra.
- Heriyati, N. (2011). Cinderella Complex in Elizabeth Gilbert's Eat Pray Love. *Jurnal Ilmu Sastra*, 1(6), 42–52.
- Kinasih, E. (2004). *Fairish*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Modleski, T. (1996). *Loving with a vengeance: mass-produced fantasies for women*. New York: Routledge.
- Nabila, Z. (2017). Cinderella Complex: Dia yang berharap Pangeran Datang. Retrieved June 4, 2019, from Pijar Psikologi website: <https://pijarpsikologi.org/cinderella-complex-dia-yang-berharap-pangeran-datang/>
- Nurfaidah, R. (2018). Gaya Hidup Urban dalam Hanaco. *Jentera*, 2(7), 215–233.
[DOI : 10.26499/jentera.v7i2.892](https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.892)
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian budaya feminis : tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Radway, J. A. (2006). *Reading the romance : women, patriarchy, and popular literature; with a new introduction by the author*. Chapel Hill: Univ. of North Carolina.
- Sa'diyah, S. (2012). *Hubungan Self-esteem dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Safitri, K. (2006). *Konstruksi Gaya Hidup Posmo Wanita Karier Dalam Novel Cintapuccino* (Universitas Islam Bandung). Retrieved from http://elibrary.unisba.ac.id/files/06-2277_Fulltext.pdf
- Singh, S. S. (2017). Chicklit: Postfeminism or Pseudofeminism? *The Criterion An International Journal in English*, 1(8).
- Sumardjo, J. (1982). *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Populer Culture: The Limits of Post-feminism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Taylor, J. (2014). Romance and the Female Gaze Obscuring Gendered Violence in The Twilight Saga. *Feminist Media Studies*, 3(14), 388–402.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2012.740493>
- Tuttle, L. (1986). *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts on File Publication.
- Udasmoro, W., Lelu Dina Apristia, Neni Kurniawati, N. H. (2014). *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Wolf, N. (1994). *Fire with Fire The New Female Power and How to Use It*. Toronto: Vintage Books.
- Wulansari, S. (2010). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex (SI)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella Complex Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous*, 1(1), 92–98.